



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**MAKAM SUNAN GESENG
DI PADUKUHAN JOLOSUTRO, KALURAHAN SRIMULYO,
KAPANEWON PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL.**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor
Tanggal**

**: 09/TACB-BANTUL/VII/2020
: 08 Juli 2020**

REKOMENDASI
MAKAM SUNAN GESENG
DI PADUKUHAN JOLOSUTRO, KALURAHAN SRIMULYO,
KAPANEWON PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL.

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.



Foto Makam Sunan Geseng (Sumber: TACB 2020)

HASIL KAJIAN

MAKAM SUNAN GESENG

DI PADUKUHAN JOLOSUTRO, KALURAHAN SRIMULYO, KAPANEWON PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL

I	IDENTITAS	
	Benda	: Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul
	Padukuhan	: Jolosutro
	Kelurahan	: Srimulyo
	Kapanewon	: Piyungan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 49- M X: 440955 Y: 9130828
	Batas-batas	: Utara : Lereng bukit
		Selatan : Jalan
		Barat : Makam warga
		Timur : Ladang warga
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: <p>Jirat Makam Sunan Geseng berukuran 186 cm x 100 cm, serta tingginya 63, 5 cm. Lebar bahu jirat 40 cm. Tinggi nisan 29, 5 cm. Saat ini kijang diselimuti dengan kain putih (<i>langsé</i>) serta ditutup dengan kerangka berkelambu. Kain putih yang digunakan untuk menyelimuti jirat tidak pernah diganti tetapi terus ditambahkan sehingga kain tersebut menjadi berlapis-lapis.</p> <p>Jirat Makam Sunan Geseng terletak di dalam Kompleks Makam Sunan Geseng Jolosutro. Makam berada di lereng bukit berkaitan dengan konsepsi kesakralan tempat yang tinggi sebagai tempat memakamkan tokoh penting diadaptasi dari kebudayaan yang berkembang sebelumnya.</p> <p>Jirat Makam Sunan Geseng berada di dalam bilik segi empat yang terbuat dari dinding kayu. Pintu bilik makam menghadap arah selatan. Ukuran bilik 3, 81 m x 3, 41 m, serta tingginya 2, 18 m. Langit-langit bilik ditutup dengan plafon kayu. Bilik memiliki empat buah tiang berukuran 16 cm x 16 cm yang masing-masing berdiri di atas umpak. Dua buah umpak di sisi barat masih berupa umpak batu,</p>

		<p>sedangkan dua umpak di sisi timur telah diganti dengan plesteran semen. Umpak batu tersebut berukuran 21 cm x 21 cm di bagian atas, 27 cm x 27 cm di bagian bawah, serta tingginya 8 cm.</p> <p>Lantai bilik telah ditutup dengan keramik berwarna putih berukuran 60 cm x 60 cm. Lantai bilik juga telah ditinggikan setinggi 46 cm dari teras berkeramik serta ditinggikan 33 cm dari pelataran kompleks makam. Untuk mencapai bilik makam dari teras terdapat dua buah undakan tangga. Undakan pertama dari bawah berukuran panjang 123 cm x 35 cm, sedangkan undakan kedua berukuran 123 cm x 32 cm. Kedua undakan tersebut tingginya 16 cm.</p> <p>Pintu bilik terbuat dari kayu berdaun dua. Kusen pintu berukuran 106 cm x 108 cm, sehingga peziarah harus menundukkan kepala ketika memasuki bilik. Di atas pintu bilik terdapat papan berukuran 108 cm x 30 cm bertuliskan <i>tetenger</i> menggunakan huruf Jawa dan bahasa Jawa yang apabila dibaca berbunyi:</p> <p style="text-align: center;"><i>Sunan Geseng Cokrojoyo ngulama luhur manunggaling kawula Gusti.</i></p> <p>Arti dari <i>tetenger</i> di atas:</p> <p style="text-align: center;">Sunan Geseng Cokrojoyo ulama luhur bersatunya manusia dengan Tuhan.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi Makam Sunan Geseng terawat.
	Sejarah	: <p>Sunan Geseng merupakan tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sunan Geseng merupakan murid dari Sunan Kalijaga yang diyakini merupakan keturunan dari raja Girindrawardhana. Nama kecil Sunan Geseng adalah Raden Mas Cokrojoyo.</p> <p>Diceritakan bahwa sebelum menjadi wali yang menyebarkan agama Islam, Cokrojoyo bekerja sebagai penderes air nira. Biasanya ketika Cokrojoyo menderes nira, ia sering menyenandungkan ‘<i>lilo-lilo-lilo-lilo</i>’ yang artinya ‘sabar-sabarlah’. Senandung ini dimaksudkan untuk menghibur diri dari kehidupan dunia yang keras. Senandung tersebut didengar oleh Sunan Kalijaga dan diminta supaya</p>

		<p>diganti menjadi 'laa ilaaha illallah'. Saat Cokrojoyo melaksanakan perintah Sunan Kalijaga dan menyenandungkan kalimat tersebut, buah-buah kelapa yang bunganya dideres berubah menjadi emas. Cokrojoyo pun meminta Sunan Kalijaga agar menjadikannya sebagai murid. Sunan Kalijaga bersedia mengambil Cokrojoyo sebagai murid asalkan Cokrojoyo dapat bertapa di hutan dan beribadah kepada Allah. Cokrojoyo pun menyanggupi persyaratan tersebut.</p> <p>Diceritakan bahwa dalam pertapaannya hutan tempat Cokrojoyo bertapa habis terbakar. Akan tetapi karena ketaatannya pada Sunan Kalijaga, Cokrojoyo tetap bertapa hingga api padam. Ketika Cokrojoyo ditemukan oleh Sunan Kalijaga, Cokrojoyo selamat meskipun kulitnya hangus atau <i>gêsêng</i>.</p> <p>Dalam versi lain, dikisahkan bahwa ketika Sunan Kalijaga mencari Cokrojoyo yang sedang bertapa, lokasi tempat Cokrojoyo bertapa telah menjadi hutan belukar. Sunan Kalijaga tidak dapat menemukan Cokrojoyo di tengah hutan belukar tersebut. Oleh karena itu Sunan Kalijaga membakar hutan belukar sehingga Cokrojoyo ikut terbakar di dalamnya dengan kondisi tubuhnya yang gosong atau <i>gêsêng</i>.</p> <p>Setelah Cokrojoyo berhasil dalam berguru kepada Sunan Kalijaga, istri Cokrojoyo yang bernama Nyai Bagelen kemudian membuat makanan untuk dibagikan kepada banyak orang sebagai ungkapan rasa syukur. Untuk mempermudah pembagiannya, makanan ditempatkan dalam anyaman daun kelapa. Makanan tersebut kemudian dikenal dengan nama ketupat.</p> <p>Peristiwa penyebaran agama Islam dan pembuatan ketupat tersebut oleh masyarakat Jolosutro diperingati dengan mengadakan upacara yang dinamakan Merti Dusun Kirab Jodhang Kupatan Jaliasutra. Upacara tersebut dilaksanakan setiap bulan Sapar pada pasaran Senen Legi untuk mengenang jasa Cokrojoyo dalam penyebaran agama Islam dan juga sebagai ungkapan syukur pada Tuhan karena telah diberi keberhasilan dalam pertanian (panen). Saat ini upacara Merti Dusun Kirab Jodhang Kupatan Jaliasutra dilaksanakan setiap bulan Agustus setelah masa panen.</p>
--	--	---

		<p>Dalam versi lain disebutkan bahwa Cokrojoyo adalah seorang pengembara dari Maroko yang datang ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Dalam versi ini Cokrojoyo disebutkan memiliki nama asli Maulana Ahmad Al-Maghribi. Selain nama itu Cokrojoyo juga dikenal sebagai Ki Ageng Gribig.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	<p>: Status tanah <i>Sultan Ground</i>. Makam Sunan Geseng dikelola oleh juru kunci bernama Supardiyono (Mas Bekel Suraksowijoyo), usia 63 tahun.</p>
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau

		e. jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Makam Sunan Geseng merupakan makam tokoh penting yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Piyungan dan diyakini oleh masyarakat sebagai murid dari Sunan Kalijaga.
	Alasan	: Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria: <ul style="list-style-type: none"> a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, sebab merupakan makam dari Sunan Geseng yang diyakini sebagai tokoh penting penyebar agama Islam dan juga murid Sunan Kalijaga. b) mewakili masa gaya yang digunakan paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi: <ol style="list-style-type: none"> 1. bentuk jirat dan nisan Makam Sunan Geseng menunjukkan gaya pembuatan jirat yang digunakan lebih dari 50 tahun. 2. teknik pengerjaan jirat menggunakan teknik kosod dengan pasangan batu putih tanpa spesi serta bukan dari batu monolit. c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> a. sejarah, jirat mempunyai keterkaitan dengan pelaku atau tokoh sejarah, yaitu sebagai penanda tempat memakamkan Sunan Geseng, murid dari Sunan Kalijaga yang berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. b. ilmu pengetahuan, baik jirat maupun bangunan pendukungnya mempunyai potensi untuk diteliti dan dipelajari dari disiplin arkeologi, sejarah, dan antropologi. c. agama, merupakan salah satu bukti penyebaran agama Islam yang hingga saat ini masih menjadi tempat ziarah. d. Kebudayaan, menunjukkan keterkaitan dengan adat istiadat dan tradisi kelompok masyarakat, yaitu prosesi Merti Dusun Kupatan Jalsutra yang masih berlanjut hingga saat ini. d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, serta untuk memperkuat jati diri bangsa, yakni mencerminkan jati diri suatu bangsa kedaerahan atau

komunitas masyarakat tertentu. Makam Sunan Geseng terkait dengan tokoh penyebaran agama Islam di Piyungan, yakni Sunan Geseng, yang diyakini merupakan murid Sunan Kalijaga, serta menjadi ingatan bersama atau memori kolektif.

Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:

- a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah penyebaran agama Islam.
- b. bersifat tidak bergerak.
- c. merupakan kesatuan dan tidak berkelompok.

Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:

- a. sebagai cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan di Kabupaten Bantul, sebab merupakan kijing/ jirat tokoh Sunan Geseng yang berperan dalam penyebaran agama Islam;
- b. mewakili masa gaya yang khas yakni penggunaan balok batu putih yang dimanfaatkan untuk membuat kijing/ jirat makam yang masih terpengaruh oleh kebudayaan masa sebelumnya;
- c. - ;
- d. jenisnya sedikit. Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul, dan/ atau;
- e. Jumlahnya terbatas. Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul merupakan satu-satunya Makam Sunan Geseng yang terdapat di Kabupaten Bantul.

IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Makam Sunan Geseng di Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

MAKAM SUNAN GESENG

**DI PADUKUHAN JOLOSUTRO, KALURAHAN SRIMULYO,
KAPANEWON PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL.**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

.....

Dra. Andi Riana

.....

Albertus Sartono, S.S.

.....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

.....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

.....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Selasa, 08 Desember 2020

REFERENSI

Sartono, A. (2018). *Petilasan di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.